

Pelestarian budaya Jawa dan identitas melalui konten TikTok Mikopedia.id

Jelita Astri Wijayanti*, Swita Amallia Hapsari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Email korespondensi: 115202202402@mhs.dinus.ac.id

Diterima: 14 Maret 2026; Direvisi: 25 April 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

The development of digital technology and social media has significantly changed patterns of public communication, but it also poses challenges to the sustainability of local cultures, including regional languages. Javanese, as one of the largest regional languages in Indonesia, has begun to experience a decline in use, particularly among younger generations who tend to use Indonesian or mixed languages in digital spaces. This situation raises concerns about the sustainability of Javanese cultural identity amid the currents of globalization. On the other hand, social media platforms such as TikTok also provide new opportunities to introduce and preserve local culture through creative content that is easily accessed by the wider community. This study aims to examine how the preservation of the Javanese language and cultural identity is represented through the content of the TikTok account Mikopedia.id. This research applies the STEPPS theory proposed by Jonah Berger, which includes Social Currency, Triggers, Emotion, Public, Practical Value, and Stories. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques conducted through observation of TikTok content from Mikopedia.id and interviews with the content creator as the main informant. The results show that the Mikopedia.id account consistently uses the Javanese language in its content as an effort to preserve culture. Through the presentation of everyday life content, humor, and the use of Javanese speech levels, the content is able to attract audience attention while reintroducing Javanese cultural values to younger generations in the digital era, and demonstrates the potential of social media as a new space for maintaining the sustainability of local language and cultural identity.

Keywords: Cultural identity; javanese language; preservation; STEPPS theory; tiktok.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal, termasuk bahasa daerah. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia mulai mengalami penurunan penggunaan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran dalam ruang digital. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan identitas budaya Jawa di tengah arus globalisasi. Di sisi lain, media sosial seperti TikTok juga membuka peluang baru dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal melalui konten kreatif yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelestarian bahasa dan identitas budaya Jawa ditampilkan melalui konten pada akun TikTok Mikopedia.id. Penelitian ini menggunakan teori STEPPS yang dikemukakan oleh Jonah Berger yang meliputi *Social Currency, Triggers, Emotion, Public, Practical Value, dan Stories*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap konten TikTok Mikopedia.id serta wawancara dengan konten kreator sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Mikopedia.id secara konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam kontennya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya. Melalui penyajian konten kehidupan sehari-hari, humor, serta penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, konten tersebut mampu menarik perhatian audiens sekaligus memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda di era digital, serta menunjukkan potensi media sosial sebagai ruang baru dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan identitas budaya lokal.

Kata-kata kunci: Bahasa Jawa; identitas budaya; pelestarian; STEPPS; tiktok.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi khususnya media baru menjadi penting saat ini. Salah satunya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari semakin tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran media baru juga menjadi instrumen penting dalam mengakses pesan dan informasi secara interaktif melalui teknologi digital (Hapsari et al., 2022). Platform digital tidak hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk menampilkan pengalaman, pandangan, serta latar budaya yang mereka miliki. Kehadiran ruang digital memungkinkan berbagai bentuk ekspresi budaya muncul dalam format yang lebih terbuka dan mudah diakses oleh banyak orang.

Perkembangan tersebut juga mengubah pola komunikasi masyarakat yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif. Pengguna media sosial tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif memproduksi dan menyebarkan konten kepada audiens yang lebih luas. Pada awal tahun 2025 jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 143 juta orang (We Are Social, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang utama bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman secara daring (Zaxrie et al., 2024). Melalui media sosial, berbagai isu sosial, gaya hidup, hingga unsur budaya dapat muncul dan berkembang dengan cepat di tengah masyarakat digital.

Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Platform ini menghadirkan format video pendek yang memungkinkan pengguna menciptakan konten secara kreatif dengan memadukan unsur visual dan audio. TikTok mengubah cara generasi muda menikmati konten digital karena format video singkatnya mampu menarik perhatian audiens dalam waktu yang relatif singkat (Bur et al., 2023). Sistem algoritma yang digunakan TikTok juga memungkinkan sebuah konten menjangkau audiens yang luas melalui fitur For You Page, sehingga konten yang menarik dapat dengan cepat menyebar kepada pengguna lain. Hal tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu ruang digital yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk tren komunikasi serta budaya populer di media sosial.

Seiring dengan perkembangan tersebut, TikTok dilengkapi dengan berbagai fitur seperti musik, filter, dan efek visual yang mendukung proses pembuatan konten digital yang menarik (Febrina et al., 2023). Melalui berbagai fitur tersebut, pengguna dapat menampilkan kreativitas serta aktivitas mereka dalam bentuk video yang kemudian dibagikan kepada

audiens yang lebih luas di ruang digital. Kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan konten tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagi pengalaman maupun aktivitas sehari-hari di media sosial.

Fenomena perubahan budaya di era digital terlihat dari menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti wayang kulit yang mulai tergeser oleh konten hiburan modern di media sosial (Radar Tulungagung, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi budaya di kalangan generasi muda. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mendorong adaptasi budaya Jawa ke dalam bentuk digital, seperti penyebaran tradisi melalui media sosial serta pengemasan ulang konten budaya agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda (Radar Jogja, 2024).

Sebagian besar pengguna TikTok berasal dari generasi Z yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Bagi generasi ini, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga tempat untuk menampilkan identitas serta pengalaman hidup mereka. Generasi Z memanfaatkan TikTok untuk mengekspresikan identitas diri sekaligus memperlihatkan latar budaya yang mereka miliki (Husna & Mairita, 2024). Konten yang muncul di TikTok tidak hanya berkaitan dengan tren hiburan, tetapi juga memuat berbagai bentuk representasi budaya yang berasal dari pengalaman sehari-hari para penggunanya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi Z yang dilibatkan dalam upaya pelestarian melalui TikTok menggunakan beberapa strategi, yaitu membuat gaya konten yang lebih kekinian, memiliki keunikan tersendiri, mengikuti konten trending dan tantangan, menggunakan tagar yang relevan dan khusus, serta berkolaborasi dengan institusi pelestarian warisan budaya atau lembaga yang berkaitan dengan pelestarian budaya (Soemiratmadja & Fatmawati, 2023).

Hal tersebut sesuai dengan fenomena viralnya atraksi budaya Pacu Jalur dari Riau karena kontennya yang viral dan jadi tren yang mendunia. Tren Aura Farming yang ramai ditirukan dengan gaya Pacu Jalur mengenalkan warisan budaya Indonesia ke dunia dengan sentuhan kreativitas generasi muda. Viralnya Pacu Jalur lewat konten di media sosial juga dapat menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kearifan budaya daerah (AntaraneWS, 2025)

Di tengah perkembangan teknologi digital, penggunaan bahasa daerah menghadapi tantangan yang cukup besar. Pola komunikasi di media sosial, khususnya di kalangan generasi muda, sering kali dipengaruhi oleh penggunaan bahasa gaul maupun campuran bahasa

Indonesia dan bahasa asing. Bahasa yang digunakan generasi Z dalam komunikasi digital cenderung didominasi oleh bahasa informal serta campuran bahasa Indonesia dan Inggris yang dikenal sebagai Indoglish (Cahyani et al., 2024). Pola penggunaan bahasa tersebut secara perlahan membuat bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia juga mengalami perubahan dalam penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa Jawa yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat Jawa semakin jarang ditemukan di wilayah perkotaan (Setyawan, 2019). Padahal, sistem tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, serta harmoni dalam hubungan sosial masyarakat.

Perkembangan media digital sering dipandang sebagai salah satu faktor yang mempercepat perubahan penggunaan bahasa daerah. Akan tetapi, ruang digital juga memberikan kesempatan baru untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah kepada generasi muda. Hal ini, menunjukkan bahwa teknologi, khususnya media sosial telah menjadi salah satu media alternatif dalam melestarikan budaya (Astagini & Parulian, 2024). Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan kembali bahasa Jawa kepada masyarakat, terutama melalui konten yang dikemas secara kreatif dan sesuai dengan karakter generasi muda (Setiya et al., 2019). TikTok memiliki potensi dalam memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas melalui konten video pendek yang menarik dan mudah dibagikan (Panayitsa & Falah, 2024).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam konten TikTok mampu memperluas jangkauan pengenalan budaya lokal serta meningkatkan ketertarikan audiens terhadap bahasa daerah tersebut karena konten yang disajikan bersifat menarik, mudah ditiru, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan (Nauvalia & Setiawan, 2022). Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada peran media sosial dalam memperkenalkan bahasa daerah dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana pengemasan konten dapat menarik perhatian audiens serta mendorong keterlibatan di media sosial.

Sesuai dengan data jika diplomasi budaya yang dulu dijalankan melalui aktivitas atau agenda secara langsung kini dapat dilakukan melalui digital atau online yang disebut sebagai *digital public diplomacy* (Kumparan, 2025). Salah satunya, konten kreator yang menggunakan bahasa Jawa untuk konten di media sosialnya bernama Angie William semakin dikenal dan mendapatkan banyak tawaran untuk terlibat di panggung seni pertunjukan termasuk

membintangi film Indonesia (Suara.com, 2024).

Penggunaan bahasa Jawa dalam media sosial berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan pola komunikasi digital. Peralihan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan adanya dinamika budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga kajian mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam konten media sosial menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam ruang digital. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu konten kreator yang dikenal konsisten menggunakan bahasa Jawa dengan akun TikTok bernama Mikopedia.id.

Akun dengan 40,9 ribu pengikut dan memiliki pencapaian *view* hingga 2,6 juta ini menghadirkan berbagai video pendek yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam dialognya. Akun ini juga merupakan konten kreator yang paling konsisten memanfaatkan bahasa Jawa, salah satunya adalah akun @Mikopedia.id. Dengan menggunakan bahasa Jawa krama maupun ngoko bergaya *storytelling* membuat audiens merasa memiliki kesamaan dan kedekatan. Akun Mikopedia berhasil menghadirkan gaya baru yang tetap menghargai budaya asli. TikTok dapat membantu melestarikan budaya lokal melalui video singkat yang menampilkan seni, kuliner, dan penggunaan bahasa daerah (Panayitsa & Falah, 2024).

Kehadiran konten berbahasa Jawa di media sosial memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih memiliki ruang untuk hadir dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa Jawa dalam konten tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari cara menampilkan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menjadikan penggunaan bahasa Jawa dalam konten digital menarik untuk diteliti lebih jauh, terutama dalam melihat bagaimana bahasa tersebut dimunculkan serta bagaimana penggunaannya berkaitan dengan representasi identitas budaya Jawa di tengah perubahan komunikasi media sosial saat ini.

Untuk dapat menggambarkan aktivitas konten budaya dalam hal ini penggunaan bahasa Jawa dalam media sosial maka teori yang digunakan adalah STEPPS yang diperkenalkan oleh Jonah Berger. Jonah Berger (dalam Setiya et al., 2019) menjelaskan bahwa teori STEPPS terdiri dari enam indikator yaitu *Social Currency*, *Triggers*, *Emotion*, *Public*, *Practical Value*, dan *Stories* yang menjelaskan faktor-faktor yang membuat suatu konten menjadi menarik dan mudah tersebar di media digital. Setiap indikator tersebut menjelaskan bagaimana sebuah pesan dapat memunculkan ketertarikan audiens, memicu percakapan, serta

mendorong proses penyebaran informasi di media sosial. Teori STEPPS digunakan untuk memahami bagaimana suatu konten dapat menarik perhatian audiens serta mendorong penyebaran pesan di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada penelitian alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena komunikasi budaya yang muncul dalam konten TikTok secara lebih mendalam. Analisis dalam penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bukan pada upaya generalisasi hasil penelitian (Palupi et al., 2025).

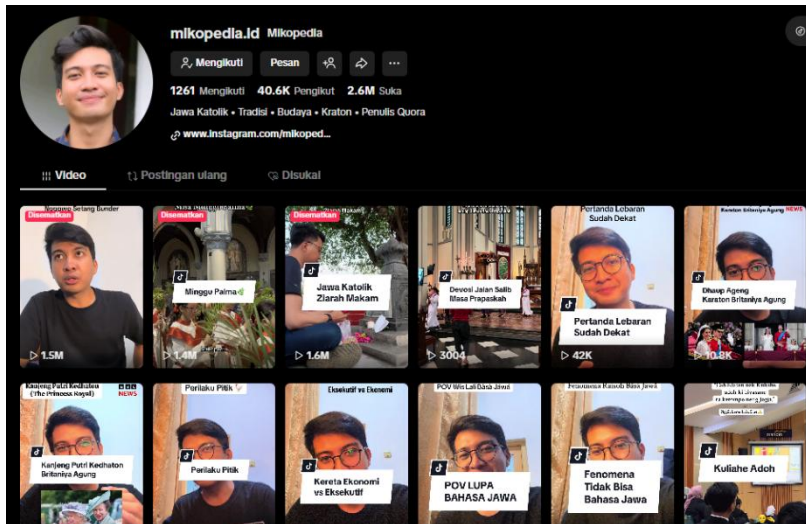
Penelitian ini berfokus pada konten yang diunggah pada akun TikTok Mikopedia.id yang dikenal menggunakan bahasa Jawa dalam setiap unggahannya. Akun tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menampilkan dialog menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konten yang diunggah, sehingga dianggap relevan untuk mengkaji representasi serta pemanfaatan bahasa Jawa dalam ruang digital. Penelitian ini dibatasi pada konten yang diunggah dalam periode November 2025 hingga Februari 2026, yaitu pada rentang waktu ketika akun Mikopedia.id menunjukkan konsistensi dalam mempublikasikan video dengan penggunaan bahasa Jawa. Informasi penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan konten kreator sebagai informan utama serta melalui pengamatan terhadap sejumlah video yang dipublikasikan pada akun tersebut.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap konten video yang diunggah pada akun TikTok Mikopedia.id. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga seluruh data penelitian terkumpul secara menyeluruh. Teknik analisis mengacu pada triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis dilakukan secara bertahap untuk menelaah data hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemanfaatan Akun TikTok Mikopedia.id Sebagai Pelestarian Budaya Jawa

Akun TikTok Mikopedia.id merupakan salah satu akun kreator konten yang menghadirkan video pendek dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam dialog yang ditampilkan. Akun TikTok Mikopedia.id memiliki lebih dari 40 ribu pengikut dan lebih dari 2,6 juta tanda suka (*likes*) pada konten yang diunggah, dengan berbagai unggahan video yang menampilkan percakapan menggunakan bahasa Jawa.



Sumber: TikTok @mikopedia.id, 2026

Gambar 1 Profil akun TikTok @Mikopedia.id

TikTok berfungsi sebagai ruang komunikasi lintas budaya yang memfasilitasi ekspresi budaya lokal sekaligus mendorong masyarakat untuk merespons perubahan sosial secara kritis (Haniza, 2025). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi ruang baru bagi komunitas untuk menampilkan dan mempromosikan warisan budaya melalui format video yang kreatif (Harahap & Akil, 2025).

Memilih media sosial dalam menyampaikan pesan dalam hal ini budaya Jawa menjadi pilihan Paulus Wahyu Jatmiko nama sebenarnya pengelola akun Mikopedia.id.

“Media sosial menjadi pilihan saya untuk mengenalkan budaya dan dengan konten yang menggunakan bahasa Jawa dapat membentuk identitas juga bagi diri saya. Dengan menggunakan TikTok ada kedekatan yang tidak hanya bersifat virtual, melainkan juga sosial karena pakai bahasa Jawa” (Miko, 2026)

Sesuai dalam penelitian, media baru dapat membuat individu berpartisipasi dalam proses produksi makna melalui komentar, unggahan ulang, dan kolaborasi konten yang memperluas jangkauan pesan (Rahayu, 2022). Dari referensi penelitian terdahulu dan dikonfirmasi melalui hasil wawancara tersebut di atas maka tergambar jika TikTok yang digunakan dapat dimanfaatkan menjadi media untuk menyampaikan pesan dengan bentuk

konten bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dalam konten Mikopedia.id tidak muncul secara kebetulan, tetapi berkaitan dengan latar belakang kreator yang memiliki identitas budaya serta kemampuan berbahasa Jawa yang kemudian dimanfaatkan sebagai ciri khas dalam konten yang diproduksi. Berdasarkan hasil wawancara, kreator menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa berawal dari proses menemukan ceruk konten yang sesuai dengan identitas pribadi sekaligus audiens yang dituju.

“Saya menyadari bahwa saya memiliki latar belakang sebagai orang Jawa, kelahiran Klaten, dengan kemampuan berbahasa Jawa ngoko dan krama, serta minat pada sejarah dan kebudayaan keraton. Dari situ saya menggabungkan hobi saya tentang sejarah dan budaya dengan identitas saya sebagai orang Jawa. Saya harus menemukan ceruk pasarnya, dan target market saya adalah orang-orang Jawa di Jawa Tengah, khususnya Jogja–Solo dan para perantauannya” (Miko, 2026).

Selain sebagai bagian dari identitas pribadi kreator, penggunaan bahasa Jawa juga dipandang sebagai cara untuk membangun kedekatan dengan audiens yang memiliki latar budaya yang sama. Bahasa daerah yang digunakan dalam konten mampu menghadirkan pengalaman emosional tertentu bagi penonton, terutama bagi mereka yang memiliki keterikatan dengan wilayah dan budaya Jawa.

“Bahasa Jawa saya pilih karena menjadi penghubung antara saya dan audiens saya. Target market saya adalah orang-orang Jawa, khususnya Jogja–Solo dan diaspora yang tersebar di berbagai daerah. Ketika saya menggunakan bahasa yang sama, mereka akan me-recall pengalaman masa lalu mereka. Muncul semacam nostalgia karena mereka pernah lahir, kuliah, atau tinggal di Jogja–Solo, lalu merantau.” (Miko, 2026)

Berdasarkan hasil observasi terhadap sejumlah konten yang diunggah, penggunaan bahasa Jawa menjadi ciri khas utama dari akun Mikopedia.id. Bahasa tersebut digunakan secara konsisten dalam dialog yang muncul dalam setiap video sehingga membentuk identitas tersendiri bagi konten yang dihasilkan. Dialog yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari membuat percakapan dalam video terasa lebih natural serta mencerminkan gaya komunikasi yang biasa digunakan masyarakat dalam kehidupan nyata.

Guna memahami bagaimana konten yang diunggah pada akun Mikopedia.id mampu menarik perhatian audiens sekaligus menghadirkan unsur budaya Jawa dalam ruang digital, diperlukan analisis terhadap strategi penyajian konten yang digunakan dalam setiap video. Penelitian ini menggunakan model STEPPS yang dikemukakan oleh Jonah Berger (dalam Setiwa et al., 2019) untuk melihat bagaimana unsur-unsur dalam konten Mikopedia.id dapat mendorong keterlibatan audiens sekaligus menghadirkan representasi budaya Jawa dalam

ruang digital. Model STEPPS menjelaskan enam indikator yang dapat memengaruhi penyebaran suatu konten di media sosial, yaitu *Social Currency* (nilai sosial), *Triggers* (pemicu), *Emotion* (emosi), *Public* (keterlihatan publik), *Practical Value* (nilai praktis), dan *Stories* (cerita).

***Social Currency* sebagai Daya Tarik Mikopedia.id**

Social currency berkaitan dengan kecenderungan seseorang membagikan konten yang dianggap menarik atau memiliki nilai tertentu dalam lingkungan sosialnya. Konten yang memiliki ciri khas biasanya lebih mudah diperbincangkan karena memberikan identitas yang jelas bagi pembuat maupun audiensnya. Penelitian mengenai viralitas konten digital menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat suatu konten mudah menyebar adalah adanya nilai sosial yang membuat orang ingin membicarakan atau membagikannya kepada orang lain (Wahyudin et al., 2024).

Nilai *social currency* pada konten Mikopedia.id muncul melalui penggunaan bahasa Jawa yang menjadi ciri utama dalam setiap video. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam dialog antar tokoh, tetapi juga menjadi identitas yang membedakan konten tersebut dari banyak konten TikTok lain yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Konsistensi penggunaan bahasa tersebut membuat konten Mikopedia lebih mudah dikenali oleh audiens serta menghadirkan kedekatan budaya dengan penonton yang memiliki latar bahasa yang sama.

Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa daerah memiliki peran dalam proses pewarisan budaya karena bahasa sering kali digunakan untuk menyampaikan nilai, norma, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial mereka (Sembada & Vivian, 2020). Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa daerah dalam konten media sosial dapat memperlihatkan identitas budaya yang dimiliki oleh kreator konten. Ketika bahasa tersebut digunakan secara konsisten, audiens yang memiliki latar budaya yang sama dapat merasakan kedekatan karena bahasa tersebut merepresentasikan pengalaman sosial yang mereka pahami bersama.

“Ketika saya menggunakan bahasa Jawa dalam konten, ternyata itu membangun kedekatan yang nyata di kehidupan saya sehari-hari... penggunaan bahasa Jawa itu membentuk identitas saya di mata orang lain sebagai anak muda yang masih membawa budaya Jawa” (Miko, 2026).

Penggunaan bahasa daerah dalam media sosial juga sering dikaitkan dengan upaya menampilkan identitas budaya di ruang digital. Video TikTok yang menampilkan ragam

bahasa daerah dapat menjadi media untuk memperkenalkan sekaligus menyebarkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas (Nauvalia & Setiawan, 2022). Selain membangun identitas budaya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kreator Mikopedia secara sadar memanfaatkan kemampuan berbahasa Jawa sebagai ciri khas dalam kontennya.

“Potensi dalam diri saya adalah kemampuan menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama dengan dialek Jogja–Solo. Ketika anak muda sekarang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Inggris, saya memilih memoles potensi saya itu sebagai personal branding..” (Miko, 2026).

Kemampuan menggunakan ragam bahasa Jawa tersebut menjadi unsur pembeda yang membuat konten Mikopedia memiliki karakter yang lebih khas dibandingkan dengan banyak konten lain di TikTok. Pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga memperlihatkan gaya komunikasinya sendiri.

“Karena bahasa Jawa membuat orang merasa memiliki pengalaman yang sama. Ketika saya menggunakan bahasa tersebut, banyak yang kemudian menyapa saya secara langsung dan merasa lebih dekat karena ternyata ada anak muda yang masih menggunakan bahasa Jawa.” (Miko, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan menghadirkan rasa kesamaan bagi audiens yang memiliki latar belakang yang sama, terutama bagi penonton yang berasal dari daerah Jawa atau pernah memiliki pengalaman hidup di lingkungan tersebut. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sering kali diolah sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga bahasa tersebut menjadi bagian dari gaya komunikasi yang berkembang di ruang digital (Cahyani et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber di atas dan kaitannya dengan teori STEPP khususnya pada indikator *social currency* maka dapat dideskripsikan jika secara konsisten konten yang termuat pada akun Mikopedia.id menciptakan dengan sengaja penggunaan bahasa Jawa yang terus menerus dengan berbagai macam topik kehidupan sehari-hari sehingga dekat dengan audiens.

Pemicu (*Triggers*) dalam Penyebaran Konten Tiktok Mikopedia.id

Triggers merujuk pada rangsangan atau pemicu yang membuat suatu pesan atau konten kembali muncul dalam pikiran audiens ketika mereka menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pemicu tersebut biasanya berkaitan dengan pengalaman, kebiasaan, maupun konteks sosial yang sering ditemui oleh audiens sehingga konten yang ditampilkan menjadi lebih mudah diingat dan dibicarakan kembali. Penggunaan format digital yang kreatif serta pemanfaatan tren viral di TikTok dapat memperkuat interaksi antara konten dan audiens karena konten tersebut terasa lebih relevan dengan kebiasaan pengguna media sosial (Fariza

et al., 2025). Konten pada akun TikTok Mikopedia.id sering kali berangkat dari pengalaman sehari-hari maupun percakapan sosial yang terjadi di lingkungan kreator. Situasi tersebut kemudian diangkat menjadi cerita yang menggambarkan pengalaman yang juga pernah dialami oleh banyak orang, terutama yang memiliki latar belakang kehidupan di lingkungan masyarakat Jawa.

“Kebetulan saya bekerja di lingkungan yang banyak orang Jawa, sehingga dalam percakapan sehari-hari kami sering menggunakan bahasa Jawa dan membahas pengalaman masa lalu di desa. Dari situ sering muncul percakapan seperti, ‘Kamu dulu diginiin nggak waktu di desa?’ dan ketika ternyata pengalaman itu sama, saya angkat menjadi konten. Selain itu, banyak konten yang berasal dari pengalaman pribadi yang benar-benar saya alami dan saya ceritakan secara spontan tanpa naskah atau teks, sehingga terasa natural.” (Miko, 2026).

Percakapan yang muncul dalam interaksi sosial tersebut kemudian menjadi sumber ide yang membuat cerita dalam konten terasa lebih dekat dengan kehidupan penonton. Situasi yang diangkat dalam video tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi kreator, tetapi juga mencerminkan pengalaman yang sering ditemui oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan konteks tersebut membuat audiens lebih mudah mengingat cerita yang ditampilkan karena mereka pernah berada dalam situasi yang serupa.

Selain berasal dari percakapan sehari-hari, pemicu lain dalam konten Mikopedia.id juga muncul melalui pemilihan latar cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa. Latar sosial tersebut menjadi bagian penting dalam penyajian cerita karena menghadirkan berbagai fenomena budaya yang masih sering ditemui dalam kehidupan masyarakat Jawa.

“Sebagian besar latar cerita yang saya gunakan memang berasal dari desa di Klaten karena soul dari konten saya ada di sana. Walaupun saya tinggal dan bekerja di Jakarta, saya tetap mengambil konteks desa karena itu yang paling kuat membangun nostalgia bagi perantau. Di desa masih ada fenomena seperti selapanan, rewang, atau tradisi silaturahmi yang menjadi tekanan sosial, misalnya pertanyaan tentang pekerjaan, pernikahan, atau pencapaian.” (Miko, 2026).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, pemilihan latar desa tersebut menghadirkan berbagai situasi yang familiar bagi banyak penonton, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang kehidupan di lingkungan masyarakat Jawa. Ketika penonton menghadapi situasi yang serupa dalam kehidupan sehari-hari, cerita yang pernah mereka lihat dalam konten tersebut dapat kembali muncul dalam ingatan sehingga memicu mereka untuk mengingat maupun membicarakan kembali konten tersebut.

Hasil wawancara dan indikator *triggers* atau pemicu pada teori STEPP khususnya memperlihatkan bahwa ide konten yang ditampilkan oleh akun Mikopedia.id memang

aktivitas sehari-hari sehingga muncul kedekatan dengan audiens yang merasa memiliki kisah yang sama.

***Emotion* sebagai Pendorong Keterlibatan Audience dalam Konten Mikopedia.id**

Emosi memengaruhi bagaimana audiens merespons sebuah konten di media sosial. Konten yang mampu memunculkan perasaan tertentu pada penonton biasanya lebih mudah menarik perhatian serta mendorong interaksi karena audiens tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga merasakan pengalaman emosional dari cerita yang ditampilkan. Emosi seperti humor, rasa kedekatan, maupun nostalgia sering menjadi faktor yang membuat sebuah konten lebih mudah diingat serta dibicarakan kembali oleh audiens.

Perkembangan media sosial juga menunjukkan bahwa konten digital yang mampu membangun keterlibatan emosional memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian pengguna. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan pengguna menyampaikan berbagai pengalaman sosial melalui video pendek. Keberadaan platform ini memberikan peluang bagi kreator untuk menghadirkan cerita yang dapat memunculkan respons emosional dari audiens melalui berbagai bentuk konten yang kreatif dan komunikatif (Bur et al., 2023).

“Ketika saya menggunakan bahasa yang sama dengan latar mereka, terutama orang-orang Jogja–Solo atau Klaten yang merantau, mereka akan me-recall pengalaman masa lalu mereka. Bahasa itu memunculkan nostalgia karena mengingatkan mereka pada kampung halaman, pada situasi di desa, pada percakapan dengan orang tua atau tetangga. Jadi muncul semacam perasaan pernah mengalami hal yang sama. Bahasa Jawa yang saya gunakan itu menjadi tempat untuk menghubungkan saya dengan followers saya, karena pengalaman kolektif yang sama itu menghadirkan keterikatan emosional.” (Miko, 2026).

Penggunaan bahasa Jawa dalam kutipan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang berkaitan dengan ingatan masa lalu audiens. Nostalgia yang muncul dari kesamaan latar pengalaman membuat penonton lebih mudah terhubung dengan cerita yang disampaikan karena mereka ikut mengingat kembali pengalaman pribadi yang serupa. Keterkaitan antara pengalaman sosial dan emosi ini memperkuat keterlibatan audiens terhadap konten yang ditampilkan, terutama ketika pengalaman tersebut bersifat kolektif dan familiar bagi banyak orang. Pengguna sering merespons konten yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman pribadi maupun kehidupan sosial mereka (Husna & Mairita, 2024).

Selain nostalgia, unsur emosi dalam konten Mikopedia.id juga muncul melalui

pengalaman sosial yang diangkat dalam bentuk cerita yang *relatable* bagi audiens. Situasi yang ditampilkan sering kali menggambarkan pengalaman yang juga pernah dialami oleh penonton, sehingga muncul rasa keterwakilan yang membuat audiens merasa terhubung dengan cerita tersebut.

“Sebenarnya saya pernah mencoba membuat konten dengan respons yang lebih emosional atau lebih ‘ngasal’ dalam menjawab, tetapi ternyata tidak terlalu viral. Justru ketika saya berdiri sebagai korban, misalnya dalam cerita dengan Pakde yang mempertanyakan pencapaian hidup, para penonton yang merasa memiliki pengalaman sama berkumpul dan merasa terwakili. Saya ingin spread positively, bahwa ketika ada pertanyaan negatif kita jawab dengan se-positif mungkin. Namun memang ada juga konten ketika saya mengambil peran sebagai pengamat sosial, seperti fenomena anak muda yang tidak bisa bahasa Jawa, itu memancing emosi dan perdebatan. Tetapi secara umum, saya melihat bahwa ketika saya berdiri sebagai korban yang tetap memberi edukasi secara positif, responsnya lebih kuat dan lebih diterima.” (Miko, 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa emosi yang muncul dalam konten tidak selalu berasal dari ekspresi yang berlebihan, tetapi dari situasi yang terasa dekat dan relevan bagi audiens. Rasa keterwakilan yang muncul ketika penonton menemukan kesamaan pengalaman membuat mereka lebih terlibat dalam cerita yang ditampilkan. Keterlibatan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap isi konten, tetapi juga mendorong audiens untuk memberikan respons dalam bentuk interaksi di media sosial. Berdasarkan jawaban narasumber di atas terkait dengan indikator *emotion* pada teori STEPP maka jelas tergambar jika pemilik akun Mikopedia.id memang memiliki pengalaman sosial dan emosi yang tidak dibuat-buat atau disengaja, alamiah sehingga ada keterkaitan dengan audiens dan ini memperkuat keterlibatan audiens

Public sebagai Keterlihatan Konten TikTok Mikopedia.id

Perilaku atau pesan yang dapat terlihat oleh banyak orang cenderung lebih mudah diperhatikan dan diikuti oleh audiens. Kondisi tersebut dijelaskan melalui indikator *public*, yaitu ketika suatu praktik atau gagasan menjadi cukup terlihat di ruang publik sehingga memudahkan orang lain untuk mengamati, meniru, atau mengingatkannya kembali. Pada TikTok, keterlihatan ini muncul melalui berbagai bentuk aktivitas seperti komentar, penggunaan bahasa yang sama oleh pengguna lain, hingga munculnya pola komunikasi yang kemudian diikuti oleh audiens.

Media sosial memberikan ruang publik yang memungkinkan berbagai bentuk ekspresi budaya dapat diamati oleh audiens yang luas. Konten yang menampilkan penggunaan bahasa daerah di media sosial dapat memperkenalkan sekaligus memperluas penggunaan bahasa

tersebut karena audiens dapat melihat, meniru, dan kemudian menggunakan bahasa yang sama dalam interaksi digital mereka (Nauvalia & Setiawan, 2022). Keterlihatan menjadi suatu praktik bahasa di ruang digital dapat memengaruhi cara masyarakat memandang serta menggunakan bahasa tersebut.

Keterlihatan tersebut juga terlihat pada konten yang diunggah oleh akun TikTok Mikopedia.id. Penggunaan bahasa Jawa dalam video tidak hanya menjadi bagian dari dialog dalam cerita, tetapi juga memunculkan respons dari audiens yang kemudian ikut menggunakan bahasa yang sama dalam kolom komentar. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang ditampilkan dalam konten tidak hanya ditonton, tetapi juga diikuti oleh audiens dalam bentuk komunikasi yang lebih luas di ruang digital.

“Ketika saya tinggal di Jakarta, banyak anak muda Jawa yang cenderung menyembunyikan identitasnya dan menggunakan bahasa ‘lo-gue’ agar tidak terdengar medok. Namun setelah saya mengangkat konsep Jawa premium dari Jogja–Solo, saya melihat orang-orang mulai tidak malu lagi. Banyak yang berkomentar dengan bahasa Jawa dan seolah-olah ketika membaca komentar itu terdengar cengkok nadanya. Saya juga melihat bahwa anak-anak muda semakin percaya diri bahwa menggunakan bahasa Jawa itu tidak apa-apa.” (Miko, 2026).

Keterlibatan audiens melalui penggunaan bahasa yang sama menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang di mana praktik penggunaan bahasa dapat terlihat oleh publik. Ketika banyak pengguna menggunakan bahasa Jawa dalam komentar atau interaksi digital lainnya, praktik tersebut menjadi semakin terlihat dan secara tidak langsung memperkuat keberadaan bahasa tersebut di ruang digital.

Selain berkaitan dengan keterlihatan penggunaan bahasa, konten Mikopedia.id juga memperlihatkan bagaimana suatu konten dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap bahasa daerah. Bahasa Jawa yang sebelumnya sering dianggap kurang relevan bagi anak muda justru ditampilkan dengan citra yang berbeda melalui konten yang diunggah. Upaya tersebut membentuk cara pandang baru bahwa bahasa daerah juga dapat memiliki nilai budaya sekaligus menjadi identitas yang membanggakan.

“Saya sering mengatakan kepada teman-teman bahwa bahasa Jawa Jogja–Solo itu seperti British accent dalam bahasa Inggris, yang memiliki kesan elegan dan agung. Dengan cara itu saya mencoba membingkai ulang persepsi bahwa bahasa Jawa, khususnya dialek Jogja–Solo, adalah bentuk yang premium dan layak dipelajari. Saya melihat bahwa setelah itu orang-orang menjadi lebih percaya diri dan tidak malu menggunakan bahasa Jawa.” (Miko, 2026).

Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bagaimana visibilitas suatu praktik budaya di media sosial dapat memengaruhi norma sosial yang berkembang di kalangan

audiens. Ketika penggunaan bahasa Jawa ditampilkan secara konsisten dalam konten yang dapat diakses oleh publik, praktik tersebut menjadi lebih mudah diamati oleh audiens dan berpotensi memengaruhi cara mereka memandang serta menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dari keterangan narasumber mengenai indikator *public* sebagai bagian teori STEPP maka aktivitas konten yang dilakukan oleh Mikopedia.id dengan menggunakan bahasa Jawa berkontribusi membangun budaya Jawa untuk generasi Z sebagai audiens dan citra baru bahwa berbudaya itu juga dapat membanggakan.

***Practical Value* dalam Konten TikTok Mikopedia.id**

Konten yang memberikan manfaat atau pengetahuan baru biasanya lebih mudah menarik perhatian audiens serta mendorong mereka untuk membagikan kembali informasi tersebut kepada orang lain. *Practical value* terjadi ketika suatu konten menghadirkan nilai praktis yang dapat dirasakan langsung oleh audiens, baik dalam bentuk informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sudut pandang baru terhadap suatu permasalahan, maupun pengetahuan budaya yang dapat dipelajari oleh penonton.

Di media sosial, konten yang memberikan nilai praktis sering kali menarik perhatian karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh audiens dalam kehidupan mereka. Pengguna TikTok cenderung tertarik pada konten yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup mereka sekaligus memberikan perspektif baru terhadap fenomena sosial yang sedang mereka hadapi (Husna & Mairita, 2024).

“Dalam konten saya, saya ingin menyampaikan bahwa anak muda tidak boleh hanya diam ketika menghadapi stereotip atau tekanan sosial dari generasi yang lebih tua. Ketika Pakde mempertanyakan pencapaian hidup seperti pekerjaan, kendaraan, atau pernikahan, saya membalas dengan sudut pandang yang lebih rasional, misalnya menjelaskan bahwa tinggal di Jakarta tidak selalu membutuhkan mobil karena sistem transportasi berbeda. Di situ saya ingin memberikan pandangan baru bahwa anak muda harus berani dan kritis, tetapi tetap sopan dalam menyampaikan pendapat.”
(Miko, 2026),

Cerita yang disampaikan melalui percakapan tersebut menunjukkan bahwa konten tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menawarkan cara pandang baru dalam menghadapi tekanan sosial yang sering dialami oleh generasi muda. Situasi yang diangkat dalam bentuk percakapan membuat pesan tersebut terasa lebih dekat dengan kehidupan audiens sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai praktis dalam konten tidak selalu berupa informasi langsung, tetapi dapat hadir melalui representasi pengalaman sosial yang memberikan refleksi bagi

penonton.

Selain memberikan sudut pandang baru, nilai praktis dalam konten Mikopedia.id juga terlihat dari upaya kreator dalam memperkenalkan kosakata serta struktur bahasa Jawa yang memiliki makna budaya tertentu. Bahasa yang digunakan dalam dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali kekayaan bahasa Jawa kepada audiens, khususnya generasi muda yang mulai jarang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Bahasa Jawa memiliki kekayaan kosakata yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya untuk kata ‘jatuh’ dalam bahasa Jawa ada banyak variasi seperti geblak, kejlungup, kejengkang, dan lain-lain yang menggambarkan situasi berbeda. Selain itu bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh, sehingga seseorang harus bisa memposisikan diri melalui penggunaan ngoko, krama, atau krama inggil.” (Miko, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan kosakata dan struktur bahasa memperlihatkan bahwa konten juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang disampaikan secara tidak langsung. Penonton tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memahami bahwa bahasa Jawa memiliki aturan serta nilai sopan santun yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahasa daerah memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya karena digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai serta makna budaya dalam kehidupan masyarakat (Sembada & Vivian, 2020). Selain itu, pemaparan narasumber dengan jawabannya menggunakan bahasa Jawa dapat menjadi *practical value* dan menunjukkan bagian dari Teori STEPP terlihat dari respons audiens dengan interaksi yang positif dengan *views* yang terus meningkat karena tidak hanya mendapatkan hiburan melainkan edukasi mengenal nilai-nilai dalam budaya Jawa.

Stories dalam Narasi Konten TikTok Mikopedia.id

Cerita sering menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens karena memungkinkan informasi disampaikan melalui pengalaman yang lebih konkret. Dalam media sosial, pesan yang dikemas melalui narasi biasanya lebih mudah dipahami karena audiens dapat mengikuti alur cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Penyampaian pesan melalui cerita juga membuat konten terasa lebih natural karena informasi tidak disampaikan secara langsung sebagai penjelasan, melainkan hadir sebagai bagian dari situasi yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

“Di situ saya tetap menghibur karena formatnya dialog dan kadang terkesan seperti gibah versi soft spoken, tetapi sebenarnya ada pesan bahwa anak muda harus berani dan kritis tanpa melawan secara kasar. Saya ingin memberikan pandangan baru kepada generasi yang masih memiliki stereotype tertentu, tetapi dikemas dalam cerita

yang ringan dan menghibur sehingga tidak terasa seperti ceramah.” (Miko, 2026).

Penggunaan dialog dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan tidak dilakukan secara langsung, tetapi disisipkan melalui percakapan yang menggambarkan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini membuat audiens tidak merasa sedang menerima nasihat, melainkan mengikuti alur percakapan yang terasa dekat dengan pengalaman mereka. Pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima karena hadir sebagai bagian dari cerita, bukan sebagai penjelasan yang bersifat satu arah.

Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa cerita dalam konten Mikopedia.id tidak dibangun dalam bentuk narasi panjang, tetapi melalui potongan interaksi sosial yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan antar tokoh menjadi media utama dalam membangun cerita sekaligus menyampaikan pesan sosial yang ingin ditampilkan oleh kreator.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyampaian pesan melalui konten video pendek di TikTok memungkinkan informasi disampaikan secara lebih sederhana dan mudah dipahami karena dikemas dalam bentuk visual dan situasi yang dekat dengan kehidupan audiens (Fanaqi et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dialog sebagai bentuk cerita dalam konten Mikopedia.id tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi strategi penyampaian pesan yang lebih mudah diterima oleh audiens karena disajikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan narasi dalam bentuk percakapan tersebut membuat konten tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Audiens dapat memahami pesan yang disampaikan melalui situasi yang ditampilkan, sehingga cerita yang dihadirkan tidak hanya menarik untuk ditonton, tetapi juga memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan pengalaman mereka. Berdasarkan hasil jawaban narasumber terkait dengan indikator *stories* dalam teori STEPP maka konten yang diproduksi oleh Mikopedia.id memang memiliki gaya bercerita yang unik dan berbeda dalam menyampaikan pesan. Gaya cerita atau storytelling yang dilakukan pun dianggap audiens berbeda tapi tidak berlebihan sehingga membuat banyak konten milik Mikopedia.id mendapatkan *eksposure* dan *like* yang banyak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akun TikTok Mikopedia.id memanfaatkan media sosial sebagai ruang digital untuk menghadirkan kembali bahasa serta identitas budaya Jawa melalui konten video pendek yang dikemas secara kreatif

dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa secara konsisten dalam dialog menjadi ciri khas utama yang membentuk identitas konten sekaligus menghadirkan kedekatan budaya bagi penonton yang memiliki latar pengalaman sosial yang serupa. Dalam model STEPPS, *Social Currency* terlihat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai identitas yang membedakan konten, sementara *Triggers* muncul melalui tema keseharian yang mudah diingat. *Emotion* ditunjukkan lewat humor dan nostalgia yang membangun keterhubungan penonton, sedangkan *Public* terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri audiens dalam menggunakan bahasa Jawa di ruang digital. *Practical Value* hadir melalui penyampaian sudut pandang sosial serta pengenalan kosakata dan nilai budaya Jawa, dan *Stories* dikemas melalui narasi kehidupan sehari-hari yang natural dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa akun TikTok Mikopedia.id tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi digital yang menghadirkan kembali bahasa serta nilai budaya Jawa dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Penyajian cerita yang sederhana, penggunaan humor, serta konsistensi penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang alternatif untuk memperkenalkan kembali budaya lokal sekaligus menjaga keberlangsungan bahasa daerah di era digital.

Daftar Pustaka

- Astagini, N., & Parulian, N. A. (2024). Strategi Komunikasi Pusdiklat Seni Ayodya Pala dalam Melestarikan Tari Tradisional Indonesia melalui Media Sosial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 07(01), 37–50. <https://doi.org/10.33633/ja.v7i1.10029>
- AntaraneWS. (2025). *Tren Aura Farming di TikTok: Viral gerakan pacu jalur yang mendunia*. AntaraneWS. <https://www.antaraneWS.com/berita/4936293/tren-aura-farming-di-tiktok-viral-gerakan-pacu-jalur-yang-mendunia>
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2>
- Cahyani, D. A. W., Aqila, B. R., Auliyah, M. A. W., Putri, C. M. M., & Zakiyah, M. D. (2024). Analisis Ragam Bahasa Slang Oleh Remaja Generasi Z Pada Akun Media Sosial Tiktok. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6), 2–7. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v4i6.8383>
- Fanaqi, C., Febrina, R. I., Pratiwi, R. M., & Gymnastiar. (2022). Pemanfaatan tiktok sebagai media edukasi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(2), 910–924. <https://doi.org/10.52434/jk.v8i2.2102>
- Fariza, M. R., Milyane, T. M., Sutarjo, M. A. S., Rohimakumullah, M. A. A., & Widyaningrum, S. Y. (2025). Komunikasi Budaya Sebagai Strategi Pemasaran : Studi Netnografi Pada Akun Tiktok @ Pesonaindonesia. *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 22–31. <https://doi.org/10.21831/lektur.v8i2.23840>
- Febrina, R. I., Iriany, I. S., & Firdaus, F. S. (2023). Motif penggunaan media sosial tiktok bagi mahasiswa di kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(2), 305–322. <https://doi.org/10.52434/jk.v9i2.3175>

- Haniza, N. (2025). The Role of TikTok in Shaping Cultural Identity and Social Behavior : Content Analysis of “Joget Sadbor” in Sukabumi. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(5), 401–411. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i5.6787>
- Hapsari, S. A., Indrayani, H., & Zulfiningrum, R. (2022). Performance Of Inclusive Online Media For Disability Literation At Kamibijak.com. *International Conference on Communication Science*, 2(1), 243–247. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.112>
- Harahap, Z. H. F., & Akil, R. (2025). Sinergi Antara Tradisi Dan Teknologi Informasi : Merawat Tradisi Lokal Melalui Ritual Digital Platform Tiktok. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 361–369. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.727>
- Husna, A. H., & Mairita, D. (2024). Gen Z dan Perilaku Konsumsi Konten Influencer pada TikTok. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 86–100. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.1002>
- Kumparan. (2025). *Algoritma & Soft Power: TikTok sebagai Media Baru Diplomasi Budaya*. Kumparan. <https://kumparan.com/annisa-putri-yudhistira/algoritma-and-soft-power-tiktok-sebagai-media-baru-diplomasi-budaya-25vE2YnLVYn>
- Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). Peran media “Tik Tok” dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 126–138. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409>
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 188–198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>
- Panayitsa, A. L., & Falah, P. Al. (2024). Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.468>
- Qomaruddin, & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Radar Jogja. (2024). *Gaya Hidup Jawa di Era Digital: Bagaimana Tradisi Menghadapi Perubahan Zaman*. RADAR JOGJA. <https://radarjogja.jawapos.com/lifestyle/2407250045/gaya-hidup-jawa-di-era-digital-bagaimana-tradisi-menghadapi-perubahan-zaman>
- Radar Tulungagung. (2025). *Wayang Kulit Masihkah Diminati Anak Muda di Era Digital? Ternyata Masih Ada Harapan*. RADAR TULUNGAGUNG. <https://radartulungagung.jawapos.com/seni-budaya/2508240019/wayang-kulit-masihkah-diminati-anak-muda-di-era-digital-ternyata-masih-ada-harapan>
- Rahayu, S. (2022). Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial pada Perpustakaan Daerah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 . *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(1), 16–28.
- Sembada, W. Y., & Vivian, S. (2020). Interaksi Simbolik Dalam Proses Pewarisan Bahasa Masyarakat Nias Kepada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(2), 560–569. <https://doi.org/10.10358/jk.v6i2.799>
- Setiya, D., Hapsari, S. A., & Kumalasari, A. (2019). Javanese As Local Language Identity and Preservation In Digital Era. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 73–84. <https://doi.org/10.33005/jkom.v2i2.51>
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Soemiratmadja, L. H., & Fatmawati, E. (2023). Efektivitas Pemanfaatan TikTok sebagai

- Upaya Pelestarian Arsip Warisan Budaya pada Era Generasi Z. *Information Science and Library*, 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.26623/jisl.v4i2.8333>
- Suara.com. (2024). *Dari Konten Kreator ke Layar Lebar, Angie Williams Perjuangkan Bahasa Jawa*. Suara.Com. <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/01/093000/dari-konten-kreator-ke-layar-lebar-angie-williams-perjuangkan-bahasa-jawa>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudin, S. A. N., Sutejo, & Setiawan, A. (2024). The Analysis of Creative Content Virality in Jawa Pos- Radar Lawu Digital Media in the Era of Technology, Information, and Communication. *ETTISAL: Journal of Communication*, 9(2), 107–126. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v9i2.12555>
- We Are Social. (2025). *Digital 2025 Indonesia: The Essential Guide to Digital Trend*. We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Zaxrie, S. A., Rina, N., Thoibah, S., Putri, K., & Sosial, M. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan The Role Of Social Media As A Digital. *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.25124/ijdp.v3i1.8084>